

Gema Duta: Experimental Musical Works

Gema Duta: Karya Musik Eksperimental

I Kadek Endra Dwi Antara¹, Putu Tiodore Adi Bawa²

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

ikadekendra1@gmail.com¹

Gema Duta is an experimental musical work that emphasizes the simplicity of instruments and musical formulas, mainly focusing on using Gong and Bumbung Pipa as the primary media. This work was born from the artist's desire to give space to the unique characteristics of the Gong and Bumbung Pipa, understanding their existence as more than just sound resonators. Musically, Gema Duta carries a simple approach inspired by minimal instrumentation. The creation process involved stages of exploration and experimentation, mainly rooted in previous experiences with Balinese Gamelan, where similar patterns did not fit due to differences in the sound character of the instruments. Therefore, the arranger composed simple music according to the instruments' characteristics. Gema Duta takes inspiration from acoustic defects produced by sound reflection on a delayed surface, creating a sound different from the original sound source, "Echoes" or "echoes." This work seeks to explore and represent the concept of Gema through the use of Gong and Bumbung Pipa musical instruments, adopting the idea of acoustic notes as its experimental basis. The method for creating this work follows structured principles, adapting the techniques of Pande Made Sukerta and I Wayan Beratha. The stages include arranging content ideas, arranging ideas for composition, and determining composition, in line with the principles in composing musical works, according to Sukerta. Apart from that, the stylist also applies the Beratha method, which includes steps such as Nguping, Menahin, Ngalusin, and Ngebah, which is a traditional approach to creating musical works of art in the Balinese musical tradition. Through this work, the composer wants to provide an in-depth experience of the unique character of Gong and Bumbung Pipa and invite listeners to experience the beauty of Gema in an experimental musical dimension.

Keywords: *Gema Duta, Experimental, Percussion Creation, Gong and Bumbung Pipa*

Gema Duta merupakan sebuah karya musik eksperimental yang mengangkat kesederhanaan instrumen dan formula musik, khususnya fokus pada penggunaan Gong dan Bumbung Pipa sebagai media utama. Karya ini lahir dari keinginan penata untuk memberikan ruang pada karakteristik unik Gong dan Bumbung Pipa, meresapi keberadaan keduanya sebagai lebih dari sekadar resonator bunyi. Secara musikal, Gema Duta mengusung pendekatan sederhana yang terinspirasi oleh instrumentarium yang minimal. Proses penciptaan melibatkan tahapan eksplorasi dan eksperimen, terutama berakar pada pengalaman sebelumnya dengan Gamelan Bali, di mana pola-pola yang sama tidak sesuai karena perbedaan karakter suara instrumen. Gema Duta mengambil inspirasi dari fenomena kecacatan akustik yang dihasilkan oleh pantulan bunyi pada suatu permukaan yang tertunda, menciptakan bunyi yang berbeda dari sumber suara aslinya, yang dikenal sebagai "Gema" atau "echoes". Karya ini berusaha mengeksplorasi dan merepresentasikan konsep Gema melalui penggunaan alat musik Gong dan Bumbung Pipa, mengadopsi ide cacatan akustik sebagai dasar eksperimentalnya. Metode penciptaan karya ini mengikuti prinsip-prinsip yang terstruktur, dengan mengadaptasi metode Pande Made Sukerta dan I Wayan Beratha. Tahapan mencakup menyusun gagasan isi, menyusun ide garapan, dan menentukan garapan, sejalan dengan prinsip-prinsip dalam penyusunan karya musik menurut Sukerta. Selain itu, penata juga menerapkan metode Beratha yang mencakup langkah-langkah seperti Nguping, Menahin, Ngalusin, dan Ngebah, yang merupakan pendekatan tradisional dalam menciptakan karya seni musik di tradisi karawitan Bali. Melalui karya ini, penata ingin memberikan pengalaman mendalam tentang karakter unik Gong dan Bumbung Pipa, serta mengajak pendengar untuk meresapi keindahan Gema dalam dimensi musik eksperimental.

Kata kunci: Gema Duta, Eksperimental, Tabuh Kreasi, Gong dan Bumbung Pipa

PENDAHULUAN

Karya musik eksperimental juga seringkali disebut bersifat *avant-garde* kata yang diambil dari Bahasa Prancis ini berarti *advance guard* atau *vanguard*, yang merujuk pada suatu penemuan inovatif, terutama berkaitan dengan seni, budaya dan politik. Dari beberapa sumber tentang arti dari sifat dari musik eksperimental, maka bisa disimpulkan bahwa musisi-musisi yang tertarik lalu terjun pada dunia eksperimental adalah musisi yang memiliki sisi liar dalam bermusik. Bisa jadi, mereka memiliki suatu ruang imajinasi tidak terbatas, tidak melulu memiliki pandangan bahwa cara bermain gitar adalah dipetik, atau gelas hanya bisa dipakai untuk meneguk air. Untuk itulah, menyaksikan penampilan musik-musik eksperimental sangat menarik dan dapat memberikan pengalaman yang baru, oleh sebab itu pemahaman musik eksperimen didalam disiplin ilmu musik atau dalam hal ini, yaitu karawitan kiranya cukup relevan dengan pemahaman musik seni.

Karya komposisi musik eksperimental yang dibuat kali ini memakai ide dari fenomena kecacatan akustik yang disebabkan pantulan bunyi pada suatu permukaan yang tertunda cukup lama untuk diterima dan menjadi bunyi yang berbeda dari sumber suara ketika mencapai pendengar (Alnugraha Rachman, 2020). Hal tersebut merupakan Gema (*echoes*). Menurut Mills (1990), gema yang ditimbulkan pada permukaan yang lebih lebar lebih berisiko, dengan adanya kemunculan bunyi yang tertunda dan berulang-ulang pada sumbernya. Secara umum, Gema adalah bunyi pantul yang terdengar setelah bunyi asli. Gema terjadi jika jarak antara sumber bunyi dan dinding pemantul bunyi cukup jauh, yang biasanya terjadi pada jarak lebih dari 20-meter dari sumber suara.

Berangkat dari banyaknya penjelasan-penjelasan berbagai sumber diatas, memunculkan kesimpulan yang memberikan rangsangan kepada penata untuk bereksperimen dan menciptakan sebuah karya musik eksperimen yang memiliki judul “Gema Duta”. Gema menurut KBBI merupakan bunyi atau suara yang memantul. Duta menurut penata merupakan sebuah kata kiasan yang memiliki arti perwakilan atau kebesaran. Maka, Gema Duta memiliki arti suara yang diwakilkan oleh ensambel musik yang dipakai.

Penata mengambil ide gema berdasarkan dari pengalaman saat berkegiatan di dalam gedung olahraga. Saat berkegiatan, penata sempat berteriak memanggil teman yang ternyata suara “bro” yang dikeluarkan penata terdengar kembali “bro” dalam hitungan detik. Disanalah penata berpikir ini seperti pada salah satu instrumen pada gamelan Bali yaitu Gong yang memiliki gema atau istilah bali *reng* tanpa ada bantuan resonator. Instrumen Gong bisa menghasilkan gema karena berbahan logam (kuningan/besi/timah) dan bentuknya seperti dasar $\frac{1}{4}$ kerucut yang ditengahnya memiliki bentuk bola setengah (*bermocol/pencon*).

Pengolahan gema dari hasil yang dikeluarkan oleh masing-masing esambel alat musik dalam hal ini merujuk pada alat musik gong dan alat musik *bumbung* pipa. Alat musik Gong yang dipakai yaitu Gong *lanang* dan Gong *wadon* pada ensambel Balaganjur, Gong *lanang* dan *kempur* pada ensambel gamelan Gong Kebyar, Gong Palegongan, *kempur* Bebatelan, dan *kempur* pada ensambel gamelan Angklung. Alat musik *bumbung* pipa merupakan instrumen yang dibuat oleh I Putu Widatama, S.Sn., dalam pembuatan karyanya berjudul *Rong 3 0*.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan rangkaian dari beberpa tahapan yang terstruktur dalam mewujudkan karya yang sesuai dengan ide dan konsep karya tersebut. Komposisi musik eksperimental “Gema Duta” memakai sebuah metode menurut Pande Made Sukerta dalam bukunya yang berjudul Metode Penyusunan Karya Musik (sebuah Alternatif). Dalam menciptakan sebuah karya seni memiliki tiga tahap, yaitu menyusun gagasan isi, menyusun ide garapan, dan menentukan garapan (Sukerta, 20011). Penata juga memakai beberapa metode penciptaan karya tradisional Bali yang sudah dipakai secara turun temurun yaitu *Nuasen* dan *Ngebah*.

Tahap menyusun gagasan isi, penata melakukan sebuah rancangan suatu permasalahan yang ditemukan. Permasalahan ini sebagai titik pijak untuk menentukan ide garapan. Maka, darisini penata sebelum memasuki ranah dalam ide gema, penata ingin menggunkan sebuah ide yang berangkat dari

instrumen karawitan Bali yaitu Gong. Akan tetapi, dalam instrumen gong ini yang membuat penata lebih tertarik lagi yaitu instrumen ini bisa menghasilkan suara tanpa adanya pihak kedua seperti pada instrumen *gangsang* yang menggunakan bambu atau pipa sebagai alat bantu resonator.

Tahap menyusun ide garapan dilakukan dengan mengaplikasikan isi dari gagasan yang telah dibuat. Tahapan ini menyesuaikan dengan media utama (beberapa instrumen Gong dan instrumen *bumbung* pipa) dalam merealisasikan sebuah karya. Maka, terdapat beberapa elemen musikal yang diaplikasikan sebagai aspek penting dalam menciptakan suatu karya musik. Elemen musik tersebut meliputi ritme, melodi, tempo, dinamika, harmoni, dan timbre.

Nuasen merupakan sebuah ritual atau upacara sebelum melakukan sebuah kegiatan. Tahapan ini memiliki makna-makna spiritual kepada pendukung karya, dan juga bermanfaat bagi aura dan ekspresi karya, nilai-nilai tersebut diharapkan muncul dalam penampilan karya.



Gambar 1 Persiapan Latihan

Proses menentukan garapan merupakan cara menuangkan ide garapan yang menentukan kualitas karya. Tahapan-tahapan yang perlu diterapkan yaitu sebagai berikut. Merangkai bagian-bagian komposisi diperlukan 4 faktor yang dipertimbangkan yaitu ragam garap, suasana, bentuk, dan warna. Jadi, tidak hanya sekedar mengurutkan atau menjejerkan bagian-bagian komposisi. Penggarapan tempo dan volume dapat memperjelas rangkaian pola nada yang ingin ditonjolkan serta memunculkan kesan yang sesuai dengan suasana alur garapan.

Selain itu, penata juga menerapkan metode penciptaan karya menurut I Wayan Beratha yang merupakan maestro karawitan Bali. Secara terminologi, tahapan-tahapan metode menurut I Wayan Beratha terdapat pada sebuah artikel yang berjudul *Karya Karawitan Baru "Manikam Nusantara"* oleh I Nyoman Kariasa dan Iwayan Diana Putra pada tahun 2021 pada MUDRA Jurnal Seni Budaya. Metode-metode tersebut meliputi: *Nguping* merupakan sebuah proses dengan cara mendengar referensi lagu-lagu, guna memberikan sebuah rangsangan ide musikal yang akan dibuat (Kariasa&Diana Putra, 2021: 224). *Menahin* dalam bahasa Indonesia yang berarti memperbaiki. Memiliki sebuah maksud dalam memperbaiki pola-pola melodi dan ritme yang belum selesai, juga memperbaiki struktur dengan adanya penambahan maupun pengurangan bagian. Tahapan ini dikhususkan untuk mengamati alur komposisi yang dirangkai. *Ngalusin* merupakan tahapan yang digunakan untuk menghaluskan sebuah karya dengan memberikan ruang-ruang sisa untuk melakukan penonjolan-peonjolan bagian musikal, penekanan dinamika, dan masih banyak lagi. *Ngebah* memiliki arti pentas dalam bahasa Indonesia yang merupakan sebuah akhir dari tahapan proses penciptaan karya, dengan menunjukkan penampilan karya. Tahapan berisi tentang keperluan dalam menyajikan sebuah karya seni seperti tempat penampilan, penataan media, tata rias, dan busana.

Tahapan ini memiliki tujuan dengan adanya evaluasi beberapa hal yang perlu diperbaiki. Evaluasi yang digambar meliputi ide garapan, ide musikal, pengemasan, penyajian, dan masih banyak lagi. Beberapa hal tersebut tentu saja memiliki kekurangan, serta ketegasan dalam karya yang belum diperjelas lagi.



Gambar 2 Proses Latihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merancang sebuah komposisi musik merupakan sebuah tahapan dimana seorang penata musik melakukan perancangan yang sistematis sebelum karya itu disajikan. Demi terwujud sebuah karya seni yang utuh dan baik didengar maupun dilihat, sangatlah diperlukan perencanaan kerja yang sistematis agar bisa mempermudah dan memperlancar dalam suatu proses kreativitas mewujudkan sebuah karya. Rancangan kinerja sistematis tersebut yang meliputi judul karya, bentuk karya, cara kerja karya, struktur karya, serta tata penyajian atau tempat pentas karya. Semua rancangan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Gema Duta merupakan judul dari karya ini. *Gema* menurut KBBI merupakan bunyi atau suara yang memantul, sedangkan *Duta* merupakan sebuah kata kiasan yang memiliki arti perwakilan atau kebesaran. Maka, *Gema Duta* memiliki arti suara yang diwakilkan oleh ensambel musik yang dipakai.

Gema Duta merupakan sebuah karya dengan bentuk eksperimental yang mengekspresikan bunyi *Gema* yang dihasilkan oleh masing-masing ensambel yang dipakai. Bereksperimentasi dalam hal ini yaitu 2 (dua) hal yang terdiri dari menggabungkan 2 (dua) instrumen yang berbeda dan mengeksplor beberapa teknik gamelan Bali pada umumnya. Namun dari 2 (dua) hal tersebut, terjadinya suatu kelarasan yang dimana dalam hal ini formulasi musical yang diwujudkan beranjak dari kesederhanaan instrumen itu sendiri. Pengolahan unsur musical dalam perancangan bentuk karya ini mengutarakan penonjolan masing-masing jenis instrumen dengan warna suara yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa dalam penyusunan musical ini beranjak dari karakteristik instrumen itu sendiri.

Karya dengan judul *Gema Duta* merupakan cara kerja musik yang salah satunya dengan tempo yang konstan. Tempo yang konstan ini merupakan sebuah permainan tempo yang konsisten atau tetap (tidak berubah). Cara kerja tersebut selaras akan perspektif penata mengenai kritik sosial pada karya yang sebelumnya telah dibuat pada matakuliah komposisi karawitan, yang kala itu telah banyak menerapkan permainan tempo sesuai dengan alur dan suasana garap. Dari hal tersebut menimbulkan sebuah kritikan dari diri sendiri, untuk membelot pada kebiasaan itu dan muncul sebuah ide yang bertentangan akan hal tersebut. Alur dari karya ini tidak hanya berpatokan pada nilai sukat dan sukat yang tidak berubah dari awal sampai akhir, tetapi sebuah trik atau sistem kerja yang menjadi sistem pokok ialah sistem manipulasi. Manipulasi ini bertujuan agar alur dari karya ini tidak terkesan monoton dan membosankan. Manipulasi tersebut meliputi perubahan angka sukat pada tempo konstan. Tidak hanya pada angka sukat, namun dalam hal ini juga bersinergi pada pembentukan pola. Pola dan cara

kerja tersebut berpedoman dengan angka 3 dan 4. Dua angka tersebut merupakan tafsiran dua tingkatan terdiri dari cepat dan sedang jika mengaplikasikan cara kerja sub divisi dari nilai sukat kedua angka tersebut. Hal ini merupakan sebuah penafsiran penata mengenai cara kerja sederhana yang membentuk satu kesatuan dari instrumen dengan keutuhan music.

Struktur karya *Gema Duta* ini dibagi menjadi 2 bagian. Pembagian antar bagian tersebut bertujuan untuk membagi cara kerja yang membentuk music itu sendiri. Sesuai dengan perancangan bentuk komposisi diatas,berpedoman dengan angka 3 dan 4 yang diolah dan dimanipulasi yang membentuk ritme beserta jalinanya,pembagian angka kepada masing masing instrumen. Pembagian struktur tersebut meliputi:

Bagian I mengaplikasikan pola Gemuruh yang mencerminkan bahwa instrument ini merupakan kelompok instrument perkusi yang memiliki suara yang bergema. Pengolahan musical pada bagian ini terdiri dari angka 4 yang dengan berbagai susunan ritme beserta manipulasinya. Manipulasi tersebut meliputi permainan ubit-ubitan pada Gamelan Bali yang terdiri dari cara kerja *polos* dan *sangsih*.

Cara kerja ini menerapkan ritme yang sama namun perbedaannya pada penempatan pola *polos* atau *on beat* (bersama ketukan) sedangkan pola *sangsih* atau *off beat* (mengalahkan ketukan). Setelah mengaplikasikan pola tersebut,berlanjut pada pemecahan ritme dari angka 4 menjadi sebuah polimeter.Polimeter merupakan penggunaan dua buah pola atau lebih dengan ukuran berbeda dipadukan dan bertemu kembali di akhir (Banoe 2003).

Bagian 1

Pola 1

permainan Bumbung Pipa

50.7.0. 50.7.0.

^0.^0. ^0.^0.

SSSS || 2x

Pola 2

^0?0 ^0?0 ^0^0??0^?0^0?0

^0?0 ^0?0 ^0^0??0^?0^0??

0 ^0^0 ^0^0 0^0?0^?0^0??

0 ^0^0 ^0^0 0^0?0^?0^0??|| 2x

Pola 3

Permainan Bumbung Pipa Besar

SS.0.5?0000.0.7000

5^00?50?5?005^00?5

0?5?005^00^0^5. || 2x

Sama seperti bagian pertama, bagian II merupakan sebuah pengembangan dan memperjelas kembali apa yang dicurahkan pada bagian pertama. Namun terdapat sebuah pengolahan pola dengan angka beberapa trik manipulasi agar menghindari monoton dari pengulangan pola. Pada akhir bagian dari karya ini terdapat sedikit sisipan yang mengeksplor kembali ke pola awal yaitu mengaplikasikan pola Gemuruh yang mencerminkan suara Gema sebagai inti dari garapan ini.

Transisi ke Bagian 2

Pola Kekebyaran

1. 0 . . 1 . 0 5 . 2 . 0 . 7 . 2 7 . 2 . 2 7 . 2 0 . 5
 . . 2 . 0 . . 7 . 5 . . 2 . 0 . . 7 . 5 . 7 5 . 7 . 2 2 . 0 . 7
 . 5 . 7 5 . 7 . 2 2 . 0 . 0 . . 2 . 0 . . 1 . 0 . . 2 . 0 . .
 0 . 1 ||

1 1 0 1 0 2 7 1 0 7 2 0 1 0 1 0 1 0 2 7 1 0 7 2 0
 1 1 0 1 0 2 7 1 0 7 2 0 1 0 1 0 1 0 2 7 0 0 0 7 5

Bagian 2

Pola 1

Permainan Bumbung Pipa Besar

Ketukan 3

5 . . . 0 . 7 . 0 . . . 0 1 . . 1 0 . . 0 1 . . 5
 . . 2 5 . . 2 5 2 5 2 5 2 5 2 5 . . . 1 . 0 . 2 . . .
 1 . 0 . 5 . . . 5 . . . 5 . . . 5 . . . 1 ||

Penyajian karya direncanakan disajikan di Gedung Natya Mandala. Hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan ruang tertutup untuk keperluan audio dan juga agar audien terfokus dengan penyajian karya tanpa bantuan estetika ornamentasi lingkungan penyajian. Bantuan *lighting* pada karya ini hanya untuk menyinari performa para penyaji yang pada hal ini diserahkan pada *lighting man* untuk merespon disetiap suasana garapan dengan kreativitasnya sendiri. Selanjutnya pada perencanaan tata rias dan busana, pada karya ini direncanakan penerapan tata rias minimalis dengan busana yang menggunakan baju kemeja lengan Panjang, celana Panjang, dan menggunakan kaos kaki. Hal tersebut merupakan sebuah sikap modernisasi sesuai dengan konteks, yang menyatakan bahwa dalam bermain alat music tidaklah selalu berpacu dengan menggunakan busana adat Bali yang terkecuali pada saat upacara adat.

Pembuatan karya musik eksperimental “Gema Duta”, penata memakai beberapa media ungkap yang dapat menghasilkan sumber bunyi tanpa ada pihak kedua. Penata juga melihat batasan-batasan dalam ide garapan dalam menentukan media ungkap demi memperjelas maksud dari ide garapan yang ditransfer kedalam ide musikal.



Gambar 3 Instrumen Bumbung Pipa

Ensambel *bumbung* pipa terbuat dari pipa PVC Masipon yang memiliki susunan nada *pelog saih pitu* dengan nada dasar diatonis kunci C. Posisi dari instrumen ini yaitu vertikal yang memiliki ujung bibir dipukul menggunakan karet sebagai sumber penghasil bunyi.

Karya *Gema Duta* pada wujudnya digagas dengan bentuk eksperimental, yang dimana karya ini merupakan sebuah ungkapan yang beranjak dari suatu hal sederhana yang dapat bagi penata sendiri. Gagasan dari terbentunya karya ini merupakan cara pandang dari penata sendiri mengenai yang melihat beberapa peluang untuk mewujudkan sebuah komposisi yang bergaris besar baru dari tafsiran penata sendiri. Gagasan karya ini dirangkai dengan kreatif mungkin, dikarenakan sebuah kreativitas merupakan sebuah tuntunan dalam pembuatan karya seni. Alur suasana dalam karya ini tidak terlalu diutamakan, dikarenakan tidak ada cerita atau lakon yang melakoni garapan ini dan pada karya ini mengutarakan secara esensial atau isi dari sebuah komposisi. Serta pesan yang ingin disampaikan yaitu, sekecil apapun hal itu juga dapat berguna yang dianalogikan pada sebuah *Gong* dan *Bumbung pipa* yang berfungsi hanya untuk meresonan bunyi Gema juga dapat mengungkapkan dirinya sebagai pelaku utama dalam sebuah komposisi.

Penampilan adalah bagaimana cara penyajian, bagaimana cara seni itu disungguhkan kepada penikmat, sang pengamat, pembaca, penonton atau khalayak ramai pada umunya (Djilantik 1999 :14). Karya ini disajikan dengan 11 orang musisi yang diantaranya mengisi satu instrument dengan dua orang dan satu orang. Hal tersebut dikarenakan agar mendapat nuansa perkusi yang lebih dalam. Keterampilan yang dimiliki oleh seluruh musisi pada karya ini diamati dengan penuh pertimbangan. Penata melihat ketrampilan tersebut dari penguasaan pola, ekspresi, dan pengolahan dinamika dengan persamaan identitas pukul. Hal tersebut bertujuan untuk membuat karya ini satu nafas dan memiliki jiwa di dalamnya.



Gambar 4 pertunjukan Gema Duta

Karya *Gema Duta* merupakan sebuah karya karawitan atas dasar rangsangan dari alat musik yang telah dipakai, dimana proses penciptaan karya didasari dengan kesederhanaan dari segi visual serta esensial pada instrument. Tafsiran originalitas dalam karya ini merupakan sebuah hasil dari proses yang selama ini telah dilalui. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat sebuah proses yang panjang agar dapat membentuk suatu karya ini, yang salah satunya yaitu proses adaptasi.

KESIMPULAN

Karya *Gema Duta* merupakan sebuah karya karawitan atas dasar rangsangan dari alat musik yang telah dipakai, dimana proses penciptaan karya didasari dengan kesederhanaan dari segi visual serta esensial pada instrument. Tafsiran originalitas dalam karya ini merupakan sebuah hasil dari proses yang selama ini telah dilalui. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat sebuah proses yang panjang agar dapat membentuk suatu karya ini, yang salah satunya yaitu proses adaptasi.

Gema Duta merupakan sebuah karya yang didasari dengan fenomena sosial mengenai perspektif penata pada salah satu Instrumen yaitu Gong dan bumbung pipa. Gong dan bumbung pipa kini dapat memperbaharui dirinya sebagai media ungkap atau instrument yang dapat berdiri sendiri. Hal ini merupakan sebuah tawaran akan sebuah revolusi tersebut dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Beberapa hal yang ingin diungkapkan yang diantaranya keaslian atau originalitas warna suara beserta karakter dari masing-masing jenis instrument, dan penggarapan sistematis atas rangsangan dari kesederhanaan instrument. Hal tersebut merupakan sebuah ungkapan atas proses yang telah dilalui selama penggarapan karya ini.

Suatu keinginan untuk menciptakan suatu hal baru merupakan sebuah tantangan besar bagi peminatnya. Tanganan-tanganan tersebut meliputi kejenuhan, dilema, material, serta kritikan yang datang secara tiba-tiba. Namun semua hal tersebut harus dapat dilewati dengan meningkatkan semangat dan kinerja, yang dapat membuktikan bahwa hal yang dianggap tidak mungkin dapat menjadi mungkin.

DAFTAR SUMBER

- A.A.M.Djelantik. 1999. *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Adnyana, I. Made Putra; I. Gede Yudarta; Hendra Santosa. 2019. "Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung." *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1):61–67.
- Andika, I. Made Dwi. 2023. "Composition of Pacepuk Sang Hyang | Karya Musik Pacepuk Sang Hyang." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(3):152. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i3.307.

- Bandem, I. Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Daniswara, I. Putu. 2023. "Megineman Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):134–42. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.335.
- Darmayasa, I. Ketut Agus, and Kadek Suartaya. 2023. "Music Composition 'Sekar Layu' | Komposisi Musik Inovatif 'Sekar Layu.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):224–33. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.422.
- Hardjana, Suka. 2003. *Corat-Coret Musik Kontemporer*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kariasa, I. Nyoman, and I. Kadek Tunas Sanjaya. 2023. "Introduction to Contemporary Music 'Ngegong' | Pengantar Musik Kontemporer 'Ngegong.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(1):11–19. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.141.
- Kariasa, I. Nyoman, Wardizal Wardizal, and Hendra Santosa. 2023. "The Creative Process of Creating Dance Accompaniment Gendhing Murdanata Dedarining Aringgit: The Mascot Dance of Nagasepaha Village in Buleleng Regency, Bali." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 18(2):146–58. doi: 10.33153/dewaruci.v18i2.4904.
- Santosa, Hendra. 2020a. "Critical Analysis on Historiography of Gamelan Bebonangan In Bali." *Paramita: Historical Studies Journal* 30(1):98–107. doi: 10.15294/paramita.v30i1.18480.
- Santosa, Hendra. 2020b. *Evolusi Gamelan Bali: Dari Banjaran Menuju Adi Merdangga*. Cetakan 1. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Satya, I. Putu Gede Wira. 2023. "Introduction to the Contemporary Musical Composition 'Life Style' | Pengantar Komposisi Musik Kontemporer 'Life Style.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):84–91. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.337.
- Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik "Sebuah Alternatif."* Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Sutyasa, I. Made Agus Natih, Saptono Saptono, and I. Ketut Muryana. 2023. "Karya Karawitan Inovatif 'Ngincung.'" *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 3(1):1–14. doi: 10.30872/mebang.v3i1.53.